

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia dituntut untuk saling berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Kodrat manusiawi menuntut agar manusia menjalin suatu hubungan yang akrab antara satu dengan yang lain. Manusia hidup secara bersama-sama dalam suatu lingkungan keluarga dan masyarakat bukan hanya karena saling membutuhkan tetapi juga karena merasa tertarik antara satu dengan yang lain (Hulme, 1995. H. 13).

Kebutuhan akan suatu hubungan yang akrab, intim, dan mendalam tidak hanya secara jasmaniah tetapi terlebih adanya hubungan secara batiniah. Berjubelnya penduduk yang mendiami suatu wilayah pemukiman baik di kota maupun di perkampungan, serta adanya fasilitas dan sarana yang modern seperti pesawat televisi, telepon memberikan pengaruh dalam hal interaksi dan komunikasi antar individu. Orang cenderung mengurus dirinya sendiri dan kurang komunikasi dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini juga menjadikan bertambahnya jumlah sesama manusia yang merasa terasing.

Keluarga merupakan kumpulan terkecil dari masyarakat, dimana dalam keluarga terjalin suatu interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Tidak jarang permasalahan muncul dari dalam keluarga yang disebabkan kurang terciptanya suatu iklim komunikasi yang harmonis antara anggota keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk pada pekerjaan dan terlalu menjaga gengsi terhadap

pergaulan dalam masyarakat, ternyata sangat berpengaruh dalam komunikasi dan interaksi baik yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat.

Pengaruh yang relatif besar akan dirasakan dalam hubungannya dengan keluarga terutama pada anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan belajar untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Komunikasi yang kurang baik akan berpengaruh pada pola pengasuhan, pengawasan, dan bimbingan orang tua terhadap anak. Jika hal itu terjadi maka peran orang tua dalam pengasuhan, bimbingan, dan pengawasan terhadap anak kurang berjalan dan berfungsi dengan baik. Jika demikian konsepsi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya penanaman nilai-nilai tidak berlaku lagi sepenuhnya. Pelaksanaan pengasuhan, bimbingan, dan pengawasan anak itu merupakan cara penanaman nilai, sehingga perlu adanya totalitas perhatian dan kasih sayang dari orang tua kepada anak.

Keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*) akan berpengaruh pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga dengan orang tua tunggal, tanggung jawab dan beban keluarga seperti pengasuhan dan pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua tunggal itu sendiri. Dengan demikian secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga.

Menurut Sucipto (1989, h. 45) perubahan pada struktur keluarga akan memberikan pengaruh pada kualitas kepribadian anak. Pada anak dengan keberadaan keluarga yang mempunyai orang tua tunggal akan menjadi beban tersendiri, terutama pada remaja. Keharmonisan rumah tangga sangat berkaitan

dengan peranan orang tua dalam perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan satuan terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Jika ketidak intiman antara orang tua dan anak terjadi maka akan berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja dalam hal ini perilaku seksual. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan mengalami krisis harga diri. Remaja memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih dalam untuk mendampingi dalam proses perkembangan sosial, emosi, dan psikoseksualnya.

Sebagian dari perilaku seksual memang tidak menimbulkan dampak yang berarti, terutama jika tidak ada akibat baik secara fisik atau sosial yang dapat ditimbulkan. Remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenisnya tidak akan memberikan dampak yang negatif terhadap diri dan lingkungannya. Namun interaksi yang ada diantara mereka mempengaruhi timbulnya perilaku seksual. Perubahan hormon seksual, keingintahuan dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru inilah yang kemudian mendorong remaja untuk melakukan berbagai macam perilaku seksual yang tanpa disadari sampai pada tingkat yang berbahaya.

Pada remaja perkembangan dan pertumbuhan fisik maupun psikis memunculkan kecenderungan ke arah intimitas terhadap suatu figur dalam keluarga. Keadaan seperti ini dapat menjadi sumber konflik dan masalah tersendiri bagi remaja. Pada remaja putri kehilangan suatu figur dalam keluarga akan cenderung dirasakan lebih kehilangan dan lebih merasa kesepian dibandingkan dengan pria dalam kondisi kehilangan individu dekatnya (Myers, 1984. h. 99). Pada umumnya individu yang mempunyai pengalaman yang

kurang hangat dan tidak mempunyai tokoh kehangatan (*attachment figure*) dalam hidupnya akan menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Anak akan merasa tidak ada yang mempedulikan dan memperhatikan dirinya. Hal ini menjadikan adanya anggapan pada remaja bahwa dirinya tidak dimengerti oleh siapapun, sehingga akan mengalami kesepian (Hulme, 1995. h. 15).

Tidak jarang orang berusaha mengkompensasikan kesepiannya dengan cara-cara yang destruktif misalnya, makan secara berlebihan, minuman beralkohol, narkotika, dan terkadang menggunakan seks sebagai kompensasi dari kesepiannya. Misalnya pada kasus remaja "X" yang mengalami kesepian karena orang tuanya bercerai, sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Akhirnya melibatkan diri dalam kehidupan malam, pub, diskotik, dan melakukan seks bebas sebagai pemenuhan akan perhatian dan kasih sayang dari pasangan mainnya (Sukardi, 1995. h. 25).

Masa remaja merupakan masa-masa penting dimana pada masa itu perkembangan seksualitas memunculkan adanya perilaku seksual sebagai konsekuensi dari adanya dorongan seksual. Perilaku seksual itu sendiri merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Hurlock (1999, h. 1) Meningkatnya minat seks pada diri remaja menyebabkan remaja selalu berusaha mencari informasi tentang masalah-masalah seksual. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat diperoleh dari orang tuanya. Remaja berusaha mencari sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya lewat teman, buku-buku tentang seks, ataupun mengadakan percobaan dengan jalan melakukan masturbasi

atau onani, bercumbu, ataupun melakukan hubungan seks. Hal ini dilakukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang seksual.

Namun kenyataan yang ada pada saat ini banyak terjadi kasus dan permasalahan pada remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual seperti banyaknya kasus seks pranikah maupun adanya seks bebas oleh remaja. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan jaman yang semakin bebas dalam berperilaku termasuk dalam perilaku seksual. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli diketahui bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh sebagian remaja telah banyak menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat baik norma susila, agama, maupun norma- norma sosial lainnya.

Banyak anggapan bahwa perilaku seksual merupakan hasil dari kompensasi rasa kesepian yang muncul pada diri individu. Diyakini bahwa perilaku seks menunjukkan kemampuan dalam menjalin hubungan yang akrab dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Kesepian yang dikompensasikan dalam perilaku seksual sangat tergantung pada kondisi kejiwaan seseorang. Dalam mengkompensasikannya pun remaja putri kurang suka melakukan tindak kekerasan, berandalan dan kejahatan, namun cenderung tertutup dibandingkan dengan pria. Adapun bentuk perilaku yang biasa muncul dan dilakukan oleh remaja putri antara lain perilaku seks bebas yang dilakukan dengan teman, pacar tanpa mengharapkan adanya imbalan materi (uang). Pada dasarnya apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari bentuk pelampiasan dari masalah yang dihadapinya.

Pada remaja putri akan lebih terlihat pengaruhnya dalam hal kehilangan obyek lekatnya karena adanya ikatan emosi yang sifatnya khas pada wanita. Demikian juga dengan sikap yang lebih permisif pada wanita terhadap masalah

yang dihadapinya, tidak jarang akan muncul perilaku seksual sebagai kompensasi dari masalah yang dihadapinya.

Demikian juga pada lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian (Kota Boyolali), dimana sebagai kota yang sedang berkembang, membawa perubahan-perubahan yang berdampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Kondisi kehidupan yang semakin menuntut akan kebutuhan hidup menjadikan banyak orang tua yang bekerja dikota besar dan menjadi tenaga kerja diluar negeri/luar kota dan dalam jangka waktu lama baru bisa kembali. Hal ini ternyata berpengaruh pada kehidupan dalam keluarga dan ini akan berpengaruh pada anggota keluarga yang ditinggalkan (keluarga dengan orang tua tunggal), terutama dalam hubungan komunikasi dan interaksi dengan keluarga. Demikian juga dengan keluarga *single parent* yang disebabkan oleh karena kematian ataupun perceraian. Keberadaan keluarga yang seperti ini bisa memunculkan adanya rasa kesepian pada anggota keluarga, terutama pada anak remaja akan lebih dirasakan. Karena pada masa remaja membutuhkan perhatian dan pendampingan yang penuh dari orang tuanya.

Banyaknya informasi yang bisa didapat termasuk informasi tentang seks akan mengendurkan nilai-nilai dan norma yang berlaku pada remaja sehingga mendorong munculnya perilaku seksual sebagai suatu bentuk kompensasi dari kesepian yang dialaminya. Melihat kenyataan seperti ini penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kesepian dengan perilaku seksual pada remaja putri *single parent*.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan perilaku seksual pada remaja putri *single parent*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangan informasi yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian dan memperkaya hasil penelitian dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesepian dan perilaku seksual.
2. Secara praktis memberikan informasi kepada orang tua, pendidik dan remaja (khususnya remaja *single parent*) agar mengerti dan memahami adanya perilaku seksual yang mungkin muncul sebagai kompensasi dari kesepian sehingga bisa mencari alternatif kompensasi perilaku yang lebih positif.